

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, tuntutan yang dimiliki oleh individu dalam konteks pekerjaan semakin hari semakin kompleks. Perubahan zaman yang sangat cepat, bermunculannya hal-hal baru, dan teknologi yang semakin maju menjadi tantangan tersendiri bagi individu. Banyak faktor yang dapat memengaruhi individu dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang ke arah yang lebih cepat, efektif, dan efisien. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh bagi individu, baik pendidikan formal maupun non-formal. Hal tersebut bisa melatih kemampuan individu ke arah yang lebih baik lagi ke depannya sehingga individu tersebut bisa berfungsi dengan baik di lingkungannya.

Untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang sesuai, diperlukan pula biaya yang tidak sedikit. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan dapat bersekolah dengan layak serta memiliki fasilitas yang menunjang, terutama anak-anak yang ditelantarkan oleh orangtuanya. Ketika seorang laki-laki dan perempuan memiliki buah hati, mereka memiliki tanggung jawab sesuai dengan perannya masing-masing. Menurut Departemen Kesehatan RI (1998) Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Seorang anak mungkin saja terlantar ketika tidak ada keluarga yang bisa merawatnya dan memenuhi kebutuhan anak seutuhnya. Hingga bulan Juli 2010, data anak terlantar menurut kementerian sosial mencapai 5.4 juta jiwa, terdiri dari jumlah anak terlantar sebanyak 3.939.400

jiwa dan balita terlantar sebanyak 1.467.000. Anak-anak yang ditelantarkan oleh orangtuanya dapat diasuh di Panti Asuhan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Panti Asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Menurut Depsos RI (2004: 4) Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Berdasarkan data dari Kemdikbud per Desember 2016 di Indonesia, ada sekitar 896.000 anak yatim dan yatim-piatu dan sekitar 44.000 anak yatim serta yatim-piatu yang berada di Panti Asuhan. Panti Asuhan tersebar di berbagai kota di Indonesia termasuk di kota Bandung. Tidak sedikit jumlah Panti Asuhan yang terletak di kota Bandung, salah satunya adalah Panti Asuhan “X” Bandung. Panti Asuhan ini berdiri di bawah naungan sebuah yayasan dan merupakan organisasi nirlaba non pemerintah yang berkomitmen untuk memberikan hak-hak anak yang terlantar atau pun kehilangan pengasuhan. Jumlah anak yang difasilitasi oleh Panti Asuhan tersebut sebanyak 151 orang yaitu 82 anak asuh laki-laki dan 69 anak asuh perempuan per Desember 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengasuh Panti Asuhan “X”, anak-anak yang tinggal dan diberikan fasilitas di Panti Asuhan ini memiliki kisaran usia dan jenjang pendidikan yang bervariasi mulai dari balita, TK, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Panti Asuhan ini juga menerima anak-anak yang mungkin tidak mendapat perhatian dari

orangtuanya dan beberapa anak ada yang ditelantarkan oleh orangtua mereka dikarenakan orangtua mereka mengalami kekerasan rumah tangga, orangtua ditahan dalam penjara karena melakukan suatu pelanggaran, dan ketika anak-anak sudah tidak memiliki orangtua lagi.

Panti Asuhan ini menerima anak yang memiliki risiko kehilangan pengasuhan dan anak yang sudah kehilangan pengasuhan. Anak-anak di Panti Asuhan ini bersekolah dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Panti Asuhan ini memiliki bangunan gedung yang kokoh dan besar. Ruang gerak, taman bermain yang tersedia cukup luas dan menunjang anak untuk melakukan eksplorasi. Panti Asuhan ini menyediakan lapangan sepak bola, lapangan basket, tempat beribadah, *playground*, kendaraan, tempat karate, tempat olahraga, ruang musik beserta alat musik tradisional maupun *modern* seperti angklung, gendang, gong, *drum*, gitar, piano, dan jimbe. Anak-anak Panti Asuhan “X” pun diberikan fasilitas untuk bersekolah dan lokasi sekolahnya tidak jauh dari panti asuhan tersebut, anak-anak juga diberikan makanan, tempat tinggal, buku-buku, keperluan lain yang dibutuhkan, dan setiap anak dibimbing oleh ibu atau bapak asuhnya masing-masing. Setiap enam sampai sembilan anak memiliki satu ibu atau bapak asuh yang sama dan mereka tinggal bersama dalam satu rumah.

Rumah-rumah yang disediakan oleh Panti Asuhan tidak jauh dari kantor Panti Asuhan tersebut di mana kantor tersebut digunakan untuk tempat berkumpul dan melakukan kegiatan bersama. Dalam kantor tersebut disediakan ruang komputer beserta guru komputer yang akan mengajari anak dalam bidang komputer sehingga menunjang anak untuk melakukan tugas dan pekerjaannya dengan baik. Panti asuhan tersebut juga menyediakan perpustakaan dengan berbagai macam buku, dilengkapi dengan internet, *printer*, dan ruang pertemuan. Terdapat 13 rumah, masing-masing rumah memiliki kamar tidur, dapur, *toilet*, komputer, dan ruang tamu. Setiap rumah juga memiliki koneksi internet dan perlengkapan lain yang dibutuhkan oleh anak,

ibu, dan bapak asuh. Hal ini diberikan oleh Panti Asuhan untuk menunjang pembelajaran dan kegiatan anak-anak di Panti tersebut.

Hampir setiap hari terdapat pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak panti asuhan seperti pelajaran keterampilan, pengajaran agama atau biasa disebut dengan hari agama di mana setiap minggunya anak-anak berkumpul, berdoa, dan bersama-sama melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing, dan terdapat pelajaran keterampilan lainnya yang diadakan setiap minggu sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Panti Asuhan juga menyediakan bimbingan belajar wajib untuk komputer, Bahasa Inggris, dan matematika. Namun, ketika anak memiliki bakat atau pun minat dalam bidangnya masing-masing, anak-anak Panti Asuhan pun bisa mengembangkannya dan memilih hal yang mereka ingin pelajari seperti bercocok tanam.

Anggota Panti Asuhan di Panti “X” merupakan anak yang tidak tinggal dengan orangtuanya, di mana mereka harus lebih mandiri, tidak tinggal satu atap dengan orangtua kandung mereka, dan memiliki tuntutan yang cukup besar karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan Panti Asuhan beserta aturan-aturan yang berlaku di dalamnya. Anak-anak Panti Asuhan ini tidak diberikan beban biaya untuk bersekolah, mendapatkan banyak ilmu dan keterampilan baru, pelayanan kesehatan gratis, bahkan anak Panti tidak diberikan beban biaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi baik D2, D3, S1, dan sebagainya. Panti Asuhan memberikan pilihan untuk anak Panti Asuhan apakah ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak. Tentunya semua akan dipertimbangkan sesuai dengan kapasitas masing-masing anak Panti Asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program Panti Asuhan “X” Bandung, Biasanya Panti Asuhan tersebut banyak menerima bantuan dari pihak lain. Tidak sedikit pula tamu yang ingin berkunjung dan memberikan bantuan berupa acara-acara yang dilakukan di tempat tersebut seperti penyuluhan kesehatan atau pendidikan karakter. Panti Asuhan ini

memiliki donatur yang membantu mengembangkan Panti Asuhan tersebut. Kedatangan orang lain pada sebuah Panti Asuhan bisa menimbulkan berbagai macam perasaan dari individu yang menerima kunjungan atau bantuan. Anak-anak Panti bisa saja merasakan perasaan positif atau pun negatif. Anak-anak Panti Asuhan juga bisa memiliki rasa bersyukur dalam dirinya akan kunjungan atau pun bantuan yang diberikan oleh pihak Panti Asuhan atau pun pihak lain yang berperan dalam memberikan kebaikan atau keuntungan kepada anak-anak Panti tersebut.

Terdapat fasilitas-fasilitas, pelayanan kesehatan, pendidikan karakter, keperluan, dan pendidikan formal maupun kasih sayang yang diberikan oleh Panti Asuhan kepada anak-anak Panti Asuhan di Panti tersebut. Perasaan yang dimiliki anak-anak ketika menerima kebaikan bisa menghantarkannya kepada kebersyukuran atau *gratitude*. *Gratitude* adalah suatu perasaan yang menyenangkan dan khas yang berwujud rasa syukur atau rasa terimakasih yang muncul ketika kita menerima kebaikan (*compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau bantuan altruistik dari pihak lain terutama hal-hal yang sebenarnya tidak layak kita terima, yaitu hal-hal yang bukan disebabkan oleh upaya kita sendiri (Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004).

Berdasarkan hasil penelitian dari Nelson et al (2012) pada usia 5 tahun anak sudah memiliki konsep *gratitude* akan tetapi anak tidak terdorong untuk melakukan kebaikan kepada orang lain atau kepada sang pemberi. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian *gratitude* pada usia anak di atas 7 tahun. Namun, Froh et al (2012) lebih menyarankan untuk melakukan penelitian *gratitude* pada anak minimal 11 tahun.

*Gratitude* berkaitan dengan faktor lain seperti *academic achievement* (Froh, Emmons, Card, Bono, & Wilson, 2011). Kebersyukuran atau *gratitude* merupakan suatu bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang untuk menanggapi atau bereaksi terhadap suatu situasi (Dalam Sulistyarini (2010), Emmons dan McCullough

(2003) Emmons juga menambahkan bahwa syukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman, bahkan dapat memacu motivasi. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa dampak dari perasaan bersyukur atau *gratitude* dapat berkembang menjadi reaksi yang diwujudkan dalam sebuah sikap. Oleh karena itu, syukur dapat mendorong dan memotivasi individu.

Penelitian menemukan bahwa *gratitude* dapat mendorong individu untuk membuat kemajuan dalam mencapai *goals* yang dimiliki (Emmons & Mishra, 2011) dan dapat berkaitan dengan kesuksesan di berbagai domain kehidupan. Dalam *Journal of personality and Social Psychology*, McCullough, Emmons, Tsang (2002) mengemukakan bahwa individu yang mudah merasa *gratitude* dapat mendorong kesejahteraan dirinya sendiri dengan memiliki pandangan atau perspektif yang positif mengenai kegiatan yang sedang di lakukan dan dapat mengoptimalkan kehidupan yang sedang dijalannya. Keuntungan lain yang didapatkan yaitu anak dapat mendapatkan nilai akademis yang lebih baik.

Penelitian eksperimen menunjukkan bahwa *gratitude* bisa memimpin individu melakukan *self-improvement* dan juga dapat memprediksi individu untuk memiliki rata-rata nilai atau GPA yang tinggi (Froh, Bono, & Emmons, 2010; Froh, Sefick, & Emmons, 2008), seperti meningkatkan performa akademik (Ma, Kibler, & Sly, 2013). Penemuan ini memberikan kesan bahwa *gratitude* bukan hanya merupakan emosi yang pasif namun dapat memanggil individu untuk melakukan aksi dan dapat memotivasi individu ke arah tingkah laku positif yang dapat memimpin dirinya menjadi individu yang lebih baik dan produktif. *Gratitude* juga telah dinilai sebagai motivator dan dapat memberikan energi pada individu (Emmons & Mishra, 2011).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 10 anak Panti Asuhan, hal yang paling disyukuri dalam hidup ini oleh anak-anak Panti adalah, 50% anak menjawab bahwa

mereka masih bisa hidup, 30% bisa sekolah, 20% memiliki keluarga. Secara umum, hal yang paling disyukuri oleh anak Panti Asuhan “X” adalah ketika mereka masih bisa hidup.

Hal yang membuat mereka bersyukur di Panti Asuhan “X” yaitu 20% mendapat banyak teman, 30% bisa sekolah, 20% diberikan kasih sayang walaupun bukan orangtua kandung, 20% beruntung karena bisa mengembangkan bakat, 10% memiliki ibu. Sedangkan hal yang dirasakan ketika tinggal di Panti Asuhan “X” yaitu 10% biasa saja, 80% senang mendapatkan pengalaman baru dan memiliki teman-teman, dan 10% anak merasakan kesedihan dan beranggapan bahwa akan lebih baik jika berinteraksi di luar Panti Asuhan. Berdasarkan hasil survey, meskipun terdapat beberapa anak yang mengalami emosi positif di Panti Asuhan “X” Bandung, masih terdapat anak yang tidak merasakan emosi yang positif ketika tinggal di Panti Asuhan ini.

Hal yang ingin dikatakan kepada pengurus atau pengasuh Panti Asuhan adalah, 60% ingin berkata terimakasih karena sudah merawat dari kecil meskipun bukan anak sendiri, 10% berterimakasih dan bila sudah lulus ingin membanggakan Panti Asuhan “X”, 10% berkata bahwa pengurus dan pengasuh harus tetap bersabar atas kenakalan anak-anak Panti, 10% berkata terimakasih semoga bisa membantu anak kurang mampu di Indonesia, dan 10% berkata terimakasih. Dari jawaban yang diberikan oleh anak-anak Panti Asuhan mengenai hal yang ingin disampaikan kepada pihak Panti Asuhan adalah terimakasih. Beberapa di antara anak-anak Panti Asuhan pun memiliki keinginan untuk membagikan kebaikan baik kepada pihak Panti Asuhan, Panti Asuhan itu sendiri, bahkan kepada anak-anak yang kurang mampu di Indonesia.

Ternyata terdapat hal yang tidak mereka sukai di Panti Asuhan ini. 10% anak berkata bahwa pemimpin kerap kali pilih kasih, 10% anak mengeluhkan tempat tinggalnya yang jauh dari ruang pertemuan sehingga bila malam tiba, ia merasa kedinginan saat berjalan kaki, 10%

merasa bahwa teman-temannya banyak yang memilih-milih teman, 10% berkata bahwa temannya egois, 30% berkata bahwa temannya suka mengejek, dan 30% anak berkata bahwa tidak ada hal yang tidak disukai di Panti Asuhan ini.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengasuh Panti Asuhan, ada beberapa anak yang tidak mampu melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan standar perguruan tinggi itu tidak tercapai bagi sang anak, namun Panti Asuhan tetap berusaha mengembangkan anak-anak Panti Asuhan tersebut seperti memberikannya jadwal magang di berbagai perusahaan sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri. Ada anak yang bekerja di hotel, di bengkel, dan di tempat lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sang anak. Panti Asuhan ini menginginkan supaya setiap anak bisa belajar hal baru dan dapat berfungsi dengan baik di lingkungannya. Setelah anak-anak menyelesaikan pendidikannya dan sudah mampu hidup dengan mandiri, anak-anak dipersilahkan untuk kembali ke keluarganya dan menjadi berkat di dalam keluarganya.

Fasilitas dan kesempatan yang dimiliki serta pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak Panti Asuhan bisa memudahkannya dalam mengembangkan dirinya terutama dalam hal prestasi akademik. Motivasi berprestasi adalah daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal (Mc Clelland, 1987). Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan bertanggung jawab dengan pekerjaannya, akan menyelesaikan tugas sekalipun dianggap sulit olehnya, cenderung kreatif, menerima *feedback* atau umpan balik yang diberikan, dan berusaha menyelesaikan tugas dengan efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Emmons & McCullough (2004), rasa bersyukur dapat membantu terbentuknya emosi positif dalam diri individu. Rasa syukur atau

*gratitude* adalah perasaan yang menyenangkan dan positif. Berdasarkan *The Broaden and Build Theory* yang dikemukakan oleh Barbara Fredrickson. Emosi positif bisa memperluas kemampuan berpikir. Individu juga bisa mentransformasikan diri mereka untuk menjadi lebih kreatif, lebih berpengetahuan, memiliki mental yang lebih kuat, lebih terintegrasi secara sosial, dan lebih sehat. Secara khusus, emosi positif bisa menghasilkan apa yang disebut sebagai jalan yang mengerucut naik (*upward spiral*) yang menuju kepada keberfungsian optimal dan meningkatkan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) (Emmons & McCullough, 2004). Emosi positif individu bisa memberikan cara berpikir yang lebih baik pada anak-anak Panti Asuhan untuk merespon hal-hal yang dialami termasuk saat menempuh pendidikannya.

Ternyata, berdasarkan survei yang telah dilakukan kepada 10 anak Panti Asuhan “X” ketika dilihat dari segi akademik menunjukkan bahwa dalam hal mengerjakan tugas, 10% anak berkata bahwa dirinya malas dan tidak suka sekolah, 50% berkata bahwa bila diberikan tugas dirinya langsung semangat mengerjakan tugas yang dimiliki, dan 40% anak suka menunda pekerjaannya. Terdapat 80% anak yang lebih menyukai tugas yang mudah dan 20% anak menyukai tugas yang berat karena menantang. Kemudian, 60% anak berkata bahwa mereka akan menghindari untuk diberikan *feedback* atau umpan balik mengenai nilai di sekolah, sedangkan 40% ingin mengetahui nilainya supaya bisa diperbaiki. Ketika mengerjakan tugas, 60% anak lebih memilih untuk mengerjakannya dengan cara yang biasa atau cara yang sudah ada, sedangkan 40% anak memilih mengerjakan dengan cara yang baru dan kreatif.

Ternyata tidak sedikit anak Panti Asuhan yang mengekspresikan rasa syukurnya terhadap apa yang telah diterima, namun dalam kenyataannya, masih banyak pula anak Panti Asuhan yang memiliki motivasi yang kurang dalam mencapai prestasinya. Dengan pencapaian yang dimiliki, individu dengan rasa syukur akan beranggapan bahwa yang mendapat kredit adalah pihak lain seperti Tuhan, alam, orang lain, dan sebagainya. Rasa syukur atau *gratitude*

justru muncul ketika individu sadar bahwa yang diperoleh bukanlah hasil usahanya sendiri namun karena kemurahan hati pihak lain yang tidak wajib memberikannya. Dengan diberikannya fasilitas belajar yang sangat memadai untuk berprestasi, apakah anak-anak Panti Asuhan bisa menggunakan dan memanfaatkan kebaikan yang diterima dari Panti Asuhan untuk menunjang masa depannya termasuk dalam hal prestasi.

Dari paparan yang disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari hubungan antara *gratitude* dengan motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan “X” Bandung. Bagaimana anak Panti Asuhan merespon berkat yang telah diterima dari Panti Asuhan seperti fasilitas untuk bersekolah, terpenuhinya kebutuhan anak, dan kesempatan-kesempatan lain yang diberikan oleh Panti Asuhan. Apakah rasa syukur yang dimiliki oleh anak-anak Panti Asuhan bisa mengantar anak-anak Panti Asuhan untuk lebih termotivasi dalam mengejar prestasinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Antara *Gratitude* dan Motivasi Berprestasi pada Anak Panti Asuhan “X” di Bandung”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan *gratitude* dan motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan “X” Bandung.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *gratitude* dan motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan “X” Bandung.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *gratitude* dan motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan “X” Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- Memberikan informasi pada Ilmu Psikologi Positif, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Sosial khususnya mengenai hubungan *gratitude* dan motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan.
- Memberikan informasi dan masukan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai *gratitude* dan motivasi berprestasi.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Memberikan informasi kepada pengurus, pengasuh, dan anak-anak Panti Asuhan “X” kota Bandung apakah terdapat hubungan antara *gratitude* dan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh anak-anak Panti Asuhan.

## 1.5. Kerangka Pemikiran

Mengacu kepada teori Emmons (2004), Watkins berpendapat bahwa emosi rasa syukur dialami ketika individu menegaskan bahwa “sesuatu yang baik telah terjadi pada mereka, dan mereka menyadari bahwa orang lain berperan atas keuntungan tersebut” (Watkins, 2007). Ketika anak-anak Panti Asuhan merespon kehidupan secara bersyukur, hal itu akan menghantarkannya untuk mengalami emosi bersyukur.

*Gratitude* memiliki tiga aspek, yaitu *sense of abundance*, *simple appreciation*, dan *appreciation for others*. *Sense of abundance* merupakan keadaan di mana individu tidak merasa kekurangan dan merasa bahwa kehidupan memperlakukannya dengan adil. Individu telah mendapatkan keuntungan yang seharusnya tidak mereka dapatkan. Anak-anak Panti Asuhan merasa cukup akan apapun yang dimilikinya saat ini sehingga mereka pun merasa diperlakukan adil oleh hidup ini. Bila dilihat dari aspek ini, digambarkan bahwa anak-anak Panti Asuhan memiliki fasilitas-fasilitas yang menunjang seperti computer, *printer*, perpustakaan, rumah, dan ibu pengasuh yang membimbingnya.

Aspek yang kedua adalah *simple appreciation*. Individu dengan kecenderungan bersyukur yang tinggi akan menunjukkan lebih banyak apresiasi mengenai keuntungan yang didapatkannya sehari-hari. Anak-anak Panti Asuhan tidak hanya mampu untuk menghargai hal khusus yang terjadi dalam hidup, namun anak-anak Panti juga bisa bersyukur akan hal-hal umum yang terjadi di kehidupannya seperti hari yang cerah dan masih bisa diberi napas kehidupan.

Aspek yang ketiga adalah *appreciation of others*. Individu dengan kecenderungan bersyukur yang tinggi akan mengakui pentingnya mengapresiasi orang lain yang berpengaruh terhadap kesejahteraannya. Dalam hal ini, anak-anak Panti Asuhan bisa mengapresiasi orang lain di sekitarnya seperti teman-teman, ibu pengasuh, pengurus, dan donator.

Fasilitas yang diberikan oleh Panti Asuhan kepada anak-anak Panti Asuhan bisa mengarahkan anak-anak untuk merasakan emosi bersyukur yang kemudian dapat membuat anak-anak Panti Asuhan mengalami emosi yang positif. Dalam Sulistyarini (2010), Emmons dan McCullough (2003) juga mengemukakan bahwa kebersyukuran atau *gratitude* merupakan suatu bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang untuk menanggapi atau bereaksi terhadap suatu situasi. Emmons juga menambahkan bahwa syukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman, bahkan dapat memacu motivasi. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa dampak dari perasaan bersyukur atau *gratitude* dapat berkembang menjadi reaksi yang diwujudkan dalam sebuah sikap. Oleh karena itu, syukur dapat mendorong dan memotivasi individu.

Berdasarkan *The Broaden and Build Theory* yang dikemukakan oleh Barbara Fredrickson. Emosi positif bisa memperluas kemampuan berpikir. Individu juga bisa mentransformasikan diri mereka untuk menjadi lebih kreatif, lebih berpengetahuan, memiliki mental yang lebih kuat, lebih terintegrasi secara sosial, dan lebih sehat. Secara khusus, emosi positif bisa menghasilkan apa yang disebut sebagai jalan yang mengerucut naik (*upward spiral*) yang menuju kepada keberfungsian optimal dan meningkatkan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) (Emmons & McCullough, 2004). Emosi positif individu bisa memberikan cara berpikir yang lebih baik pada anak-anak Panti Asuhan untuk merespon hal-hal yang dialami termasuk saat menempuh pendidikannya. Ketika anak-anak Panti Asuhan bersyukur dan mengalami emosi yang positif, hal tersebut akan menunjang anak-anak Panti Asuhan “X” untuk mengembangkan dirinya dengan lebih optimal terutama dalam mengejar prestasinya.

Menurut Mc Clelland (1987) motivasi berprestasi adalah daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standar yang ada. Motivasi berprestasi membuat seseorang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan semua kegiatan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai target-target yang harus dicapainya. Dengan diberikannya fasilitas lengkap dan menunjang, diharapkan anak-anak Panti Asuhan bisa berkembang dengan baik. Motivasi berprestasi memiliki empat aspek yaitu tanggung jawab, mempertimbangkan risiko, memperhatikan umpan balik, kreatif-inovatif.

Aspek pertama, tanggung jawab berarti bahwa individu merasa dirinya bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya, berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas dan tidak akan meninggalkan tugas sebelum berhasil mengerjakannya (Mc Clelland, 1987). Anak-anak Panti Asuhan dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas sekolahnya hingga tuntas, walaupun mengalami kesulitan dalam menjalani prosesnya. Sedangkan anak-anak Panti Asuhan yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan menyalahkan hal-hal di luar dirinya, seperti guru, teman-teman, atau pun tugas yang terlalu sukar dikerjakan.

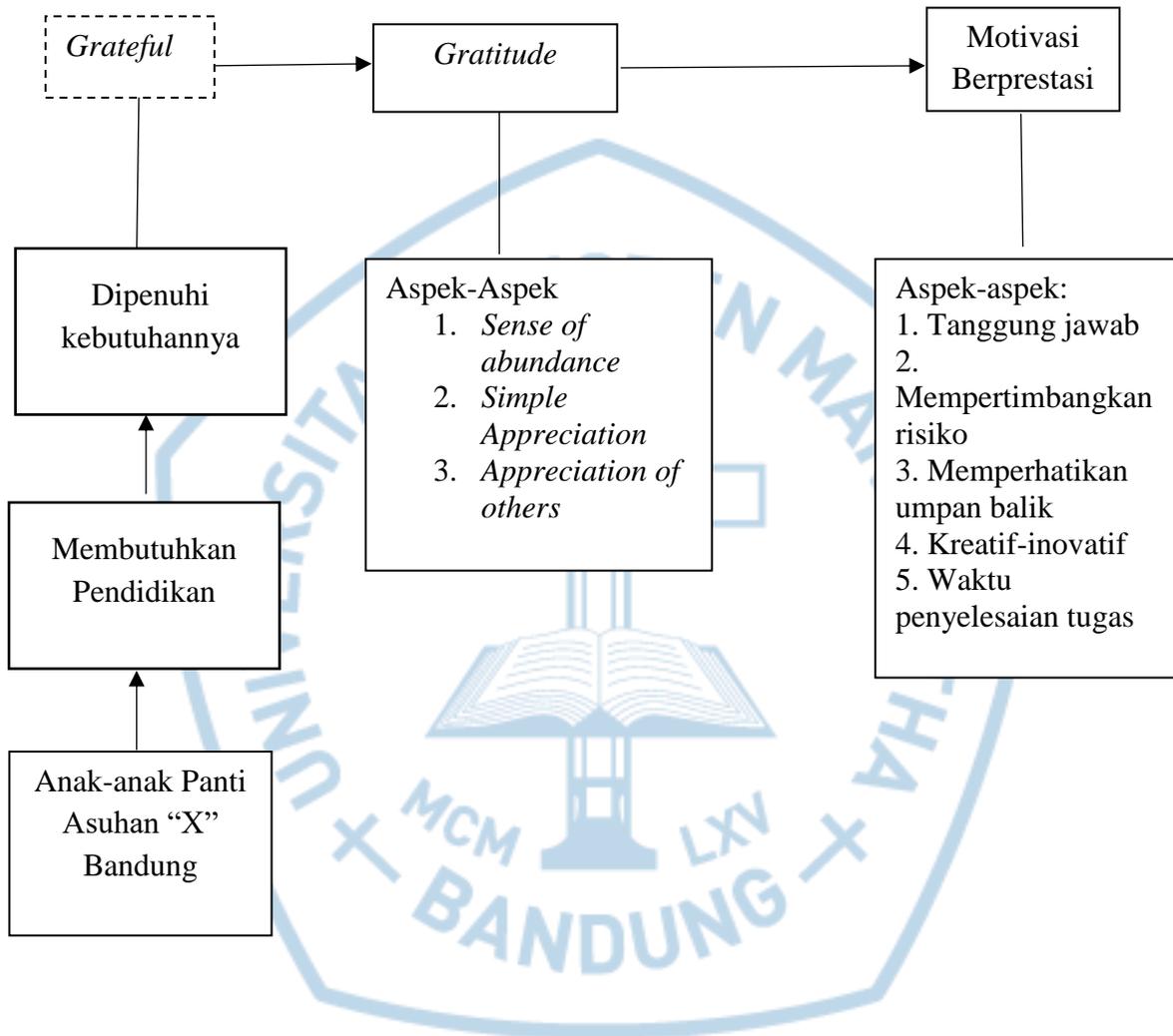
Aspek kedua yaitu mempertimbangkan risiko, artinya sebelum memulai suatu pekerjaan, individu akan mempertimbangkan segala risiko dan konsekuensi yang akan dihadapinya. Anak-anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha mengerjakan tugas-tugas yang dihadapi secara maksimal, dengan mempertimbangkan risiko yang dihadapi.

Anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung tidak mempertimbangkan risiko ketika mengerjakan tugas.

Aspek ketiga yaitu memperhatikan umpan balik. Individu menyukai pemberian umpan balik atas hasil kerja yang telah dilakukannya. Anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menyukai dan memperhatikan umpan balik yang diberikan baik oleh guru, teman, dan sebagainya. Anak-anak juga memperbaiki hasil kerjanya sesuai dengan umpan balik yang sudah diberikan. Anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah tidak akan memperhatikan umpan balik yang diberikan dan cenderung akan mengulangi kesalahan yang sama di tugas mendatang.

Aspek keempat yaitu kreatif - inovatif yang meliputi kemampuan individu untuk bertindak kreatif dalam mencari cara baru untuk mengerjakan tugas secara efisien atau menghindari rutinitas namun tetap dapat mengerjakan tugasnya. Anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mengeksplorasi cara-cara baru dalam mengerjakan tugasnya seperti mencari cara baru untuk mengerjakan tugas. Anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung menyukai tugas yang sudah terstruktur cara dan langkah-langkahnya sehingga ia tidak harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakannya dan bagaimana mengerjakannya.

Aspek kelima yaitu waktu penyelesaian tugas yang meliputi kemampuan individu untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan efisien. Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas, dapat dilihat bagan kerangka pikir sebagai berikut :



**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

### 1.6. Asumsi Penelitian

- Anak Panti Asuhan “X” Bandung mendapat kebaikan yang dapat membuat mereka bersyukur.
- Terdapat anak Panti Asuhan yang bersyukur dan yang tidak bersyukur.
- Anak Panti Asuhan yang bersyukur atau tidak bersyukur memiliki kaitan dengan motivasi berprestasinya.

### 1.7. Hipotesis Penelitian

Semakin tinggi derajat *gratitude* yang dimiliki maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

